

**BELAJAR DARI SPIRITUALITAS MASYARAKAT HIBUALAMO
UNTUK PENGEMBANGAN TEOLOGI KONTEKSTUAL**

Leundame S. Boediman

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Hein Namotemo,
Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak I Tobelo, Halmahera Utara, 97762
E-mail: leundameboediman@gmail.com*

ABSTRAK

Hilangnya nilai-nilai budaya suatu masyarakat akan sangat berdampak pada pola hidup masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan zaman dengan era modernitas akan memberi andil pada pola hidup modern yang mengabaikan aspek kearifan lokal masyarakatnya. Nilai-nilai budaya masyarakat setempat sebenarnya merupakan identitas diri masyarakatnya, dan karena itu harus tetap dijaga dan dilestarikan. Budaya lokal masyarakat Halmahera Utara harus terus dikembangkan karena mengandung nilai spiritualitas yang tinggi yang dapat memberi andil dalam pengembangan karakter hidup manusia. Nilai-nilai spiritualitas dalam budaya Halmahera ini dapat ditelusuri dalam tradisi *homadebini*, *Higaro*, dan *O'Hoya*.

Kata Kunci : *Spiritualitas , Kearifan lokal Hibualamo, Teologi Kontekstual*

ABSTRACT

The loss of cultural values of society will greatly affect the lifestyle of the community. Along with the development of the era with the era of modernity will contribute to the modern lifestyle the ignores aspects of the local wisdom of the people. The cultural value of local community are actually the identity of the community, and therefore must be maintained and preserved. The local culture of North Halmahera community must continue to be developed because it contains value high spiritual values that can contribute to the development of the character of human life. Spiritual values in the Halmahera culture can be traced in the tradition of Homadebini, Higaro, and O'Hoya

Keywords : *Spirituality, Hibualamo Local Wisdom, Contextual Theology*

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini bermaksud hendak menelusuri corak spiritualitas masyarakat asli Halmahera yang pernah ada, hidup dan membentuk jati diri masyarakat Halmahera dalam membangun hidupnya secara pribadi, antar sesama bahkan dengan lingkungan sekitarnya sebagai wujud ekspresi dan penghayatan kepada sang khalik alam semesta.

Penulis melalui tulisan ini hendak menelusuri berbagai bentuk ekspresi penghayatan hidup masyarakat Halmahera yang kiranya dapat menjadi pijakan membangun teologi lokal yang dapat memberdayakan kehidupan dan spiritualitas para warga gereja. Penulis lebih memfokuskan usaha pencarian ini dalam tradisi dan kebudayaan orang Tobelo, dengan satu asumsi bahwa Tradisi dan kebudayaan masyarakat Tobelo memiliki kemiripan dengan tradisi dan kebudayaan lainnya dalam kehidupan masyarakat Halmahera secara menyeluruh, atau dengan kata lain, bahwa tradisi masyarakat Tobelo mendominasi kebudayaan masyarakat Halmahera.

Terkait dengan nilai spiritualitas dalam tradisi masyarakat Halmahera, menurut penulis dapat ditelusuri melalui beberapa tradisi seperti: *Homadebini*, *Higaro/Hirono/Roriwo*, *O'Hoya*. Tradisi-tradisi ini telah tumbuh dan berkembang dalam pola hidup masyarakat Halmahera

sejak dahulu dan masih ada hingga kini, walaupun tradisi ini tidak lagi mendominasi atau mewarnai perjalanan hidup masyarakat Halmahera.

2. TINJAUAN PUSTAKA**2.1. Spiritualitas Homadebini**

Kata *Homodebini* dalam bahasa Tobelo berasal dari 2 kata yaitu *debini* yang berasal dari kata kerja *tebini* yang berarti bersih. Sedangkan kata *Ho* berarti orang. Sehingga secara hurufiah *homadebini* dapat diterjemahkan dengan Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk membersihkan lingkungannya ataukah membersihkan dirinya. Tetapi kata ini pun dapat diartikan secara lebih mendalam dan menjadi kata sifat yang maknanya terkait dengan perilaku hidup rohani yang bersih.

Homadebini yaitu suatu ritual adat yang bermakna suatu upaya untuk membangun kembali hubungan yang terputus karena berbagai masalah yang terjadi di antara kerabat, keluarga, sahabat dan bahkan terhadap alam lingkungan. Sehingga kalau terjadi perselisihan diantara keluarga, maka orang yang berselisih itu harus memulai untuk berdamai dengan

melakukan ritual *Homadebini*. Yang dimaksud dengan ritual *homadebini*, adalah adanya sesuatu barang yang dibawa ketika seseorang hendak melakukan perdamaian. Sesuatu barang yang dimaksud adalah sebagai simbol dari tindakan perdamaian yang akan diwujudkan. Adapun simbol yang akan dibawa adalah tergantung dengan siapa seseorang itu hendak melakukan perdamaian. Jikalau seorang pria berselisih dengan wanita yang punya hubungan keluarga karena ikatan pernikahan (Ipar), maka laki-laki itu wajib membawa ikan.

Koloba mengatakan bahwa ketika terjadi perselisihan diantara sesama maka biasanya kata-kata yang diungkapkan dalam rangka perdamaian adalah sebagai berikut.

“Tabea, ngohi tahowonoko ho tanu nohi dora. Denohi apongo tongohi ahi howono la o kia I paha-paha ka tanu uha hohohininga. Yang berarti: Hormat, saya telah bersalah kiranya mengampuni atas kesalahan yang telah saya perbuat. Apa yang telah berlalu kiranya jangan diingat kembali”.

Selanjutnya menurut Putjutju, dalam bahasa Tobaru, kata *homodebini* disebut dengan *pomatebini*, di mana kata ini lebih bermakna harafiah yang artinya sama dengan membersihkan rumah, cuci muka atau mandi. Sedangkan bila dipahami secara rohani sebagaimana kata *homadebini* maka dalam bahasa Tobaru dikenal dengan istilah *nanga sihina pasidiai*. Kata ini bermakna usaha membaharui diri agar dapat hidup rukun dengan sesama saudara.

Dari sini kita dapat melihat bagaimana sesungguhnya orang Halmahera menjalin hubungannya dengan sesama saudara. Keharmonisan hidup menjadi sesuatu yang penting dan terpelihara dalam hidup kemasyarakatan. Nilai-nilai persaudaraan tumbuh kuat dalam adat dan kebudayaan masyarakat Halmahera. Bahwa sesungguhnya apa yang tumbuh dan berkembang ini, seiring dan sejalan dengan apa yang menjadi nilai dasar hidup kristiani.

Dari penjelasan yang dikemukakan baik oleh seorang pemerhati budaya seperti Banari dan seorang pendeta seperti Putjutju yang peduli dengan masalah kebudayaan, jelas terlihat keduanya mempunyai arah dan pandangan yang sama sekalipun keduanya melihat dari sudut pandang sub etnis yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa *Homadebini* telah hidup dan bertumbuh jauh sebelum orang Halmahera menerima Injil Yesus Kristus. Walaupun demikian untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait filosofi dan perkembangan maka *homadebini* dalam kehidupan keseharian masyarakat Halmahera penulis mengalami kesulitan dalam hal referensinya, tetapi berangkat dari wawancara yang diperoleh ini, telah menunjukkan bahwa *homadebini* telah ikut membentuk pola hidup dan bahkan spiritualitas masyarakat Halmahera dalam membangun hidupnya dan dalam penghayatan akan Tuhannya.

Koloba menjelaskan bagaimana *homadebini* ini dilakukank oleh masyarakat asli Halmahera ketika mereka hendak membuka lahan mereka:

“Gikiri Moi Orahi nenanga ngomi ihira de mulaenge mimagahoko obuturungu detanu nomi tomoteke.

Artinya: Tuhan Pencipta. Saat ini kami diawal pekerjaan ini meminta kekuatan dan penyertaan-Mu Tuhan.

Dari penjelasan Koloba ini, maka jelas menunjukkan bagaimana penghargaan dan pengakuan dari masyarakat asli Halmahera kepada Sang Khalik akan kepemilikan alam semesta, dan karena itu bagi masyarakat Halmahera untuk membuka lahan yang akan dijadikan kebun, mereka harus meminta ijin terlebih dahulu dengan melakukan ritual *homadebini*.

Sedangkan dengan nilai-nilai *homadebini*, dapat juga kita temukan dalam teks Alkitab, misalnya Khotbah Yesus di bukit, yang dicatat oleh penulis Injil Matius dalam Matius 5:23-24:

“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu.”

Teks ini, hendak menekankan sikap seseorang dalam memberikan persembahan syukurnya kepada Allah. Yesus mengecam sikap kepura-puraan yang ditunjukkan oleh orang Yahudi, bagi Yesus Korban persembahan bukan menjadi ukuran hidup yang baik, tetapi hal yang murni dan tulus itu yang paling pokok. Sebenarnya teks ini hendak mengkritisi sikap dan pola hidup kaum Yahudi, yang hanya menekankan aspek lahiriah saja, dan karena itu Yesus lebih menekankan aspek batiniahnya. Bagi Yesus membangun hubungan baik diantara sesama saudara adalah jauh lebih berharga daripada memberikan korban persembahan kepada Allah. Sebab Kasih kepada Allah haruslah diwujudkan dalam Kasih kepada sesama manusia. Karenanya, jikalau terjadi perselisihan diantara sesama, maka perselisihan itu haruslah diselesaikan, agar korban persembahan yang diberikan akan menjadi bermakna bagi Tuhan.

Sebenarnya dari seluruh penjelasan di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa dalam *Homadebini*, terkandung doa, ungkapan yang tulus dari seseorang pribadi kepada Yang Maha Kuasa. Adanya pengakuan akan keterbatasan diri dan karena itu mengaku kepada sang Khalik dan memohon agar diberikan ketenangan, diberikan kekuatan, dibersihkan dari berbagai kesalahan. Agar dengan demikian orang tersebut dapat dengan tenang, leluasa, merasa damai dan nyaman untuk melakukan sesuatu pekerjaan, atau memulai suatu usaha, bahkan membangun hubungan sosial antar sesama.

Mojau membahasakan ungkapan doa ini dengan *Homaniata*. Jadi Mojau sebenarnya mau mengatakan

Homadebini adalah *Homaniata*. Bahwa orang yang melakukan *Homadebini* tentu akan melakukan *homaniata*, karena bagi masyarakat Halmahera hidup adalah *homaniata* kepada sang Khalik. Atau dengan kata lain, Hidup dan karya manusia adalah *homaniata* kita kepada-Nya.

2.2. Spiritualitas *Higaro/Hirono* dan *Roriwo*

Higaro adalah kata yang berasal dari bahasa Tobelo yang berarti ajakan. *Higaro* adalah konsep kepemimpinan yang saling mengajak antara pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam penerapannya *Higaro* merupakan suatu proses yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama. Dengan demikian produk dari proses *higaro* memiliki kekuatan hukum yang seharusnya dipatuhi oleh komunitas yang ikut dalam proses *higaro*.

Tradisi *Higaro* ini, dapat ditemukan dalam praktek kehidupan masyarakat seperti misalnya ketika mereka hendak membuka kebun, ataupun ketika mereka hendak bekerja membantu sesama mereka yang akan panen hasil kebun. Bahwa pekerjaan yang saling membantu ini dilakukan secara bergantian dan dilakukan dengan sukacita.

Banari menjelaskan tentang sistem kekerabatan masyarakat Halmahera (*hoana ngimoi/soa mogiowo*) selalu diwujudkan pada kegiatan-kegiatan sosial atau gotong royong baik dalam kegiatan-kegiatan perkabungan, pesta maupun usaha bersama lainnya. Usaha bersama yang dimaksud adalah seperti *hirono/ bari* yang merupakan suatu pekerjaan yang secara bersama-sama dilakukan. *Hirono/bari* biasanya dilakukan saat membangun rumah, membuat kebun, mengeluarkan perahu dari hutan, dan panen hasil kebun, dimana jika melakukan *hirono/bari* si tuan rumah selalu memberi makanan untuk orang-orang yang membantunya.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Banari, terlihat bahwa Banari menekankan pada aspek kebersamaan dalam melakukan sesuatu, sedangkan Putjutju dan Djurubasa, menekankan pada aspek pribadi yang memanggil dan mengumpulkan masyarakat untuk bekerja bersama. Jadi ada kemiripan diantara *Higaro* dan *Hirono*. Atau dengan kata lain *Higaro* adalah kekuatan yang datang dari luar sedangkan *Hirono* adalah kekuatan yang bersumber dari dalam.

Selain kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Halmahera ketika membantu sesama saudara yang membutuhkan pertolongan, dukungan yang sama juga diberikan kepada mereka yang mengalami sukacita ataupun dukacita. Adapun dukungan yang dimaksud dikenal dengan istilah *Roriwo* (Sumbangan).

Djurubasa menjelaskan bahwa:

Ketika peristiwa duka menimpa salah satu keluarga, biasanya keluarga dekat dan tetangga-tetangga sekitar/warga se desa atau dari desa

lain dating membawa sumbangan (Roriwo). Kebiasaan ini merupakan tanda solidaritas dan tanda kasih terhadap keluarga yang dirundung duka. Roriwo adalah kebiasaan lama yang tetap dipertahankan setelah orang masuk Kristen. Karena itu tidak heran jika roriwo itu tidak hanya diberikan oleh anggota keluarga yang beragama Kristen tetapi juga dari keluarga yang beragama Muslim.

Berdasarkan penjelasan di atas maka jelas terungkap bahwa cara hidup masyarakat Halmahera sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, nilai-nilai kekerabatan sebagai yang menjadi empat pilar adat mereka. Sayangnya bahwa nilai-nilai ini tidaklah diturunkan kepada generasi selanjutnya sehingga banyak generasi sekarang, yang hidup dibawa pengaruh modernisasi dan globalisasi telah mengabaikan nilai-nilai tersebut. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah mengikis kecintaan generasi muda pada tradisi dan kebudayaannya sendiri. Terkikisnya nilai-nilai kebersamaan ini, dapat terlihat sekarang dalam praktek kerja kelapa diantara sesama petani. Bahwa semula dengan *hirono/bari/ roriwo* masyarakat akan dengan sukarela membantu, dating menolong tetapi sekarang segala sesuatu telah diukur dengan materi, dimana uang menjadi segala-galanya. Keluarga yang ketika mengalami dukacita, maka orang dengan spontan akan datang membantu, tetapi sekarang mereka harus diajak dahulu, baru mau terlibat. Hubungan antar saudara beda agama yang juga terpelihara dengan baik, kini menjadi renggang, putus hanya karena masing-masing saudara mempertahankan kebenaran agamanya. Konflik Sosial yang pernah terjadi di Maluku Utara termasuk Halmahera Utara menunjukkan bahwa sesama saudara yang pernah hidup rukun dalam tradisi dan kebudayaannya menjadi rusak, hanya karena sentiment agama. Padahal melalui tradisi *Roriwo* kehidupan antara sesama saudara beda agama terpelihara dengan baik.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa totalitas hidup masyarakat Halmahera yang selalu mengedepankan aspek keharmonisan baik antara sesama dan

dengan lingkungan, telah menunjukkan bahwa sebenarnya jauh sebelum masuknya agama Kristen (dan juga Islam), masyarakat Halmahera telah memiliki spiritualitas yang tinggi dalam penghayatan akan sang Khalik melalui membangun hubungan antar sesama. Bahwa Spiritualitas yang hidup dalam tradisi dan budaya Halmahera jauh melampaui pengetahuan mereka yang sederhana pada waktu itu, tetapi nilai-nilai kearifan hidup mereka itulah yang menunjukkan seberapa dalam Spiritualitas mereka. Spiritualitas yang dilandasi pada penghayatan yang dalam kepada Tuhannya dan terekspresi dalam tindakannya yang menghargai sesama, dan alam lingkungannya.

Apa yang menjadi pola hidup masyarakat Halmahera, juga dapat ditemui dalam konteks kehidupan orang Kristen dalam Alkitab. Kisah Rasul

5:22-25 yang menjelaskan tentang cara hidup jemaat mula-mula, juga menunjukkan pola hidup yang saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Bahwa kasih kepada Yesus Kristus harus terekspressi melalui kasih kepada sesama manusia.

Jemaat Perdana yang semula hidup individualistis, cenderung hanya memikirkan diri sendiri, kini harus merubah pola pikir untuk hidup memikirkan orang lain. Hidup berbagai dengan sesama saudara. Saling tolong menolong haruslah menjadi ciri hidup orang percaya, sebagaimana Rasul Paulus menasehati orang percaya di Roma. Semua ciri hidup orang percaya seperti ini, juga menjadi pola dan ciri hidup masyarakat asli Halmahera. Pola dan ciri hidup yang mewarnai perjalanan hidup mereka sampai pada waktu dimana pola dan cara hidup ini akhirnya lenyap ditelan peradaban, atau ditelan arus modernisasi.

2.3. Spiritualitas O'Hoya

O'Hoya adalah sebuah tarian tradisional khas Halmahera. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebuah Cakalele. O'Hoya sendiri adalah kata dalam bahasa Tobelo, yang dalam bahasa Galela dikenal dengan sebutan sod'a (d' tipis) sedangkan dalam bahasa Tobaru disebut dengan soda (lafal biasa).

Menurut Duan S.S:

O'Hoya yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau masyarakat pra-Kristen tidak mengandung penyembahan kepada sesuatu tetapi lebih pada ungkapan perasaan atau ekspresi dari orang yang melakukan o'hoya itu, atau kapan dan dalam konteks mana o'hoya itu dilakukan.

Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Duan, Hangewa mencoba menelusuri jenis tarian ini dalam kebudayaan masyarakat Ternate yang dikenal dengan Cakalele. Bahwa kita cakalele terdiri atas dua suku kata yaitu caka yang berarti setan dan lele yang berarti tarian. Jadi cakalele berarti tarian kesetanan. Kemungkinan munculnya ungkapan ini, dikarenakan jenis tarian ini yang oleh karena gerakan yang serba cepat disertai ekspresi dan mimic yang menegangkan sehingga sang penari kelihatan seperti orang yang kesetanan.

Selanjutnya, Djurubasa mendeskripsikan tarian ini sebagai berikut:

Tarian Cakalele (O'Hoya) bukan hanya tarian perang, tetapi juga diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Misalnya dalam peristiwa sukacita seperti pesta perkawinan, permohonan seperti misalnya karena bencana alam, syukur seperti misalnya panen padi baru, dan sebagainya. Selain tarian cakalele juga disertai dengan tarian tide-tide, salumbe, denge-denge dan lain-lain. Bahkan tarian o'hoya inipun dapat dilakukan pada saat peristiwa kedukaan.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat

dikatakan bahwa tarian O'Hoya adalah salah satu jenis tarian yang hingga kini masih terpelihara dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat Halmahera, yang banyak digunakan pada berbagai acara-acara seremonial dan syukur di kalangan masyarakat Halmahera. Yang jarang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat Halmahera adalah ketika tarian O'Hoya ini dipertontonkan pada peristiwa kematian.

Berbagai tudingan, tanggapan, kritikan diberikan kepada Hein Namotemo, ketika beliau mempertahankan tarian ini pada saat mengantar jenazah almarhum ayahandanya ke tempat peristirahatan terakhirnya. Ada ungkapan:

Bagaimana bisa, disaat orang tua meninggal disertai dengan tarian perang??" bagaimana mungkin dalam suasana sedih karena terpisah dengan orang tua terkasih, sang anak harus bergembira dengan tarian O'hoya?"

Semua bentuk pertanyaan ini muncul dikarenakan, tidak biasanya tarian O'hoya dipakai pada saat dukacita. Tetapi Djurubasa menuturkan pengalamannya demikian :

Saya pernah melihat seorang ibu ketika suaminya terbujur kaku di tempat tidur (iwileotoko) dan ia hendak menangis (ami kongo imahi-baoro) dia masuk ke dapur dan mengambil parang ketika keluar dari dapur sambil cakalele ia memotong pintu rumah kemudian cakalele di halaman rumah.

Sebenarnya dari apa yang diungkapkan oleh Djurubasa, dapat dikatakan bahwa tarian ini dapat saja dilakukan pada saat kedukaan, hanya saja telah hilang dan tidak lagi digunakan sampai nanti kemudian digunakan lagi oleh Hein Namotemo dan karena itu menjadi perdebatan banyak pihak. Terhadap apa yang dilakukan oleh Hein Namotemo, menurut Djurubasa, adalah bentuk ekspresi tanda syukur bahwa kasih dan anugerah Tuhan begitu besar sehingga orang tua mereka boleh mencapai usia yang panjang.

Penulis setuju dengan pendapat Djurubasa, mengingat bahwa cara orang dalam mengekspresikan penghayatannya terhadap pengalaman hidupnya pasti berbeda-beda. Apa yang dilakukan oleh Hein Namotemo adalah suatu bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama dipendam. Beliau tentu dengan kesadaran dan penghayatan yang dalam terhadap adat dan budayanya dan yang hendak mewarisi adat dan budayanya ke generasi berikutnya, merasa penting menunjukkan keberpihakkannya. Bagi Penulis, memang melakukan sesuatu yang dianggap baru pasti mendapatkan banyak reaksinya, tetapi biarlah itu semua menjadi pelajaran berarti bagi generasi sekarang untuk belajar menghargai dan mau melestarikan adat dan kebudayaannya sendiri.

Berbeda dengan Hein Namotemo yang melakukan O'Hoya pada peristiwa dukacita, maka

Putjutju pun pernah memanfaatkan tarian O'Hoya ini dalam ibadah syukur di gereja pada saat prosesi membawakan persembahan.

Djurusba mengatakan:

Saya teringat ketika ibadah puncak perayaan Yubelum 50 tahun GMIH bersinode di gereja Imanuel Gamsungi pada tanggal 6 Juni 1999 ketika pemberian persembahan, Pd.F.Putjutju mengiringinya dengan tarian cakalele. Tarian cakalele di gedung gereja itu dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Saya tidak mendengar waktu itu orang mencela apa yang dilakukan Pdt.F.Putjutju sebagai bentuk kekafiran. Semua orang dapat menerima tarian cakalele Pdt.F.Putjutju sebagai ungkapan syukur atas tuntunan dan berkat Tuhan pada gerejanya

Dari dua peristiwa yang berbeda di atas, baik tarian yang diperagakan pada saat dukacita pada saat sukacita, mendapat tanggapan dan kritikan yang berbeda. Menurut hemat penulis tanggapan negatif yang muncul terhadap tarian ini, dikarenakan orang menganggap tarian tersebut adalah bentuk kekafiran. Dan tanggapan seperti ini tentu berangkat dari sejarah masuknya Injil ke tanah Halmahera melalui para zendeling yang melihat semua bentuk ekspresi kebudayaan Halmahera adalah kafir.

Apa yang dilakukan oleh masyarakat asli Halmahera melalui tarian o'hoya dalam bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal, juga dapat ditelusuri dalam kisah Alkitab dari sejarah perjalanan bangsa Israel. Bahwa dalam tradisi masyarakat Israel pun ditemukan adanya pengungkapan kasih sayang kepada orang tua yang telah meninggal melalui ekspresi tari-tarian.

Demikianlah nilai-nilai ini juga hidup dan berakar dalam tradisi dan kebudayaan Masyarakat Halmahera melalui Ritual Homadebini, Higaró/Hirono, Roriwo dan O'Hoya. Karena itu dapat dikatakan bahwa nilai-nilai spiritual yang hidup dan berakar dalam kebudayaan masyarakat Halmahera adalah sangat Alkitabiah, atau sesuai dengan apa yang diajarkan Yesus. Bahwa nilai-nilai ini tumbuh dan berkembang jauh sebelum orang Halmahera memeluk agama Kristen.

Oleh karena itu, pemahaman yang menganggap bahwa adat dan kebudayaan masyarakat Halmahera adalah kafir, adalah anggapan yang keliru dan harus segera dihentikan. Bahwa sesungguhnya dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat Halmahera terkandung nilai-nilai Kristiani yang telah memberikan ruang berekspresi kepada para leluhur untuk memahami hidup, memahami Alam sekitarnya dan terlebih memahami sang Khalik pencipta. Sikap mengkafirkan semua yang berbau budaya oleh para zendeling dan diteruskan oleh para pendeta zendeling sudah harus dihentikan. Kita patut meletakkan dasar yang baru dalam cara berteologi kita dengan memanfaatkan kekayaan tradisi dan kebudayaan kita, sebagai sarana

kita mengekspresikan Sang Khalik. Bahwa Allah juga hadir dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat Halmahera. Allah membumi dalam kehidupan masyarakat Halmahera.

Dari semua penjelasan tentang O'Hoya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa O'Hoya yang merupakan tarian tradisional Masyarakat Halmahera ini, adalah bentuk ungkapan sukacita atau syukur atas pengalaman hidup yang dialami mereka. Karena itu tarian ini dapat saja dilakukan dalam berbagai situasi yang terjadi, apakah situasi itu menyenangkan ataupun malah mendukacitakan.

Memang agak aneh bila memperhatikan bagaimana masyarakat Halmahera mengekspresikan tarian sukacita ini ketika mereka mengalami dukacita. Sebab bukankah ketika mengalami dukacita umumnya orang akan bersedih, karena harus terpisah dari orang yang mereka kasihi? Bagaimana mungkin dalam kesedihan mereka dapat bersukacita.

Untuk maksud ini, penulis hendak menunjukkan adanya pandangan hidup dalam tradisi dan budaya Halmahera dimana bagi mereka kematian adalah bukan akhir dari segala sesuatu. Bahwa kematian adalah keterpisahan sementara dengan orang yang dikasihi. Sebagaimana Mojau dalam tulisannya "Menjadi O'Gomanga" mengatakan:

Di kalangan orang Halmahera tidak mengenal sebutan "mati", apalagi "mati seutuhnya" bagi manusia. Sebutan yang biasa bagi manusia adalah "dia telah berpulang atau kembali ke asalnya". Mereka biasanya mengatakan demikian: "una/muda o/mo ma singilioka (dia, laki-laki/perempuan telah kembali ke asalnya)".

Pendapat Mojau di atas, didukung oleh Kologa yang mengatakan demikian:

"Bagi orang Halmahera, kematian bukanlah akhir dari hidup di dalam dunia ini, bahwa manusia tidaklah mati tetapi dia berpulang ke pemiliknya di sorga" jadi O'Hoya adalah ritual orang Halmahera dalam mengiringi mereka yang pulang ke asalnya.

Terhadap pendapat di atas, maka tidaklah mengherankan jikalau tarian O'Hoya juga dilakukan untuk mengiringi jenazah ke tempat peristirahatannya. Sayangnya tradisi seperti ini telah hilang seiring perkembangan zaman, dan nanti pada peristiwa kedukaan yang dialami kel. Namotemo-Duan, tradisi ini dihidupkan kembali, dan mendapat tanggapan yang beragam.

Bagi Penulis bahwa apa yang telah lama ada dan hidup dalam budaya masyarakat lokal ini menunjukkan adanya penghayatan keberimanannya yang dalam dan yang hidup dalam masyarakat Halmahera. Bahwa jauh sebelum Rasul Paulus menasehati orang percaya di Roma sebagaimana tercatat dalam 1 Tesalonika 5:18. Masyarakat asli Halmahera telah melakukannya, yaitu

mengucap syukurlah dalam segala hal, yaitu bersyukur dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Bukankah ini membuktikan bahwa jauh sebelum Injil diperkenalkan kepada mereka, mereka justru telah mempraktekkan nilai-nilai Kristiani sebagaimana ada dalam Alkitab. Ini juga membuktikan bahwa tradisi dan kebudayaan masyarakat Halmahera telah membangun hidupnya secara lebih Kristiani sebelum mereka mengenal dan di Injili oleh para Zendeling yang datang ke Halmahera.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Belajar dari Spiritualitas Masyarakat Hibualamo untuk Pengembangan Spiritualitas Warga Gereja

3.1.1 Homadebini: Wujud Ungkapan Doa

Bila ini dikaitkan dengan Spiritualitas Homadebini, maka sebenarnya dalam *homadebini* terkandung maksud ungkapan “doa” yang dikenal dengan sebutan “*Homaniata*”. Bahwa bagi orang Halmahera seluruh aspek dan aktifitas hidup mereka adalah doa kepada Allah. *Homaniata* adalah suatu ungkapan pengakuan bahwa manusia seutuhnya tergantung dan bergantung pada sang khalik, dan dalam ketergantungan itulah manusia sebelum melakukan sesuatu patutlah menaikan doa kepada-Nya. Doa menjadi kebutuhan yang mendasar, yang menunjukkan bahwa manusia tidak dapat tidak hidup terpisah daripada-Nya. Dan oleh karena itu seluruh segi kehidupan manusia baik yang rohani dan jasmani selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan karena itu manusia patut berserah kepada-Nya melalui *Homaniata*.

3.1.2. Higaro/Hirono/Roriwo: Persekutuan hidup yang saling memberdayakan

Berdasarkan uraian di atas, maka higaro dapat dipakai dalam kehidupan bersama orang percaya dalam bentuk pelayanan bersama, atau dikenal dengan sebutan “*Manarama*”. Kehidupan yang saling memberdayakan dalam tradisi Masyarakat Halmahera ini, kiranya juga dapat menjadi panduan dalam membangun persekutuan hidup yang saling menguatkan. Kebersamaan dalam menghadapi berbagai kesulitan haruslah dilandasi bukan atas dasar saling “membalas”, tetapi saling mendukung dan memberdayakan. Bahwa ketika ada keluarga yang mengalami dukacita, maka dengan spontan saudara yang lain akan datang membantu dengan apa yang bias dilakukannya dan dengan apa yang ada padanya. Upaya saling membantu yang tulus ini, kiranya menjadi contoh dalam membangun persekutuan umat masa kini. Ibadah-ibadah keluarga atau ibadah rumah tangga haruslah dilaksanakan atas dasar *manarama* dalam bentuk saling mendukung, saling memberdayakan dan saling menguatkan. Ibadah Keluarga atau yang kita kenal dengan ibadah Lingkungan Pelayanan terkadang menjadi ritual

seremonial semata, sehingga ibadah menjadi sesuatu yang terpaksa dilakukan, dan setelah bericadah umat tidak mengalami perubahan dalam hidupnya. Persekutuan ibadah haruslah menjadi ibadah yang menghidupkan dan mensukacitakan bagi umat sehingga dan mewarnai hidupnya sehari-hari.

3.1.3. O’Hoya: Hidup yang bersyukur

Syukur merupakan ciri khas hidup orang percaya, sebagai wujud terima kasih atas pertolongan Tuhan baginya dalam menjalani kehidupannya. Syukur adalah bentuk ekspresi manusia atas pengalaman hidupnya yang bias dilewatinya karena ada kekuatan lain yang membantu dan menolongnya, dimana kekuatan itu diakui sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Pengalaman syukur inipun dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk. Bagi Masyarakat asli Halmahera, berbagai ekspresi sukacita ini dapat diwujudkan melalui tarian, musik, dan puji-pujian, dan dapat dilaksanakan dalam berbagai konteks kehidupan mereka baik ketika hendak membuka lahan, menerima tamu, melaksanakan perkawinan, ataupun ketika ada peristiwa kelahiran, dan lain-lain. Bahkan ketika mereka mengalami dukacita, syukur itupun dapat diekspresikan melalui tarian *O’Hoya*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Demikianlah Penelusuran penulis, terkait penghayatan Spiritualitas dalam masyarakat lokal yang sekiranya dapat dikembangkan dalam penghayatan iman umat yang dapat diterapkan melalui Liturgi Ibadah dalam rangka penghayatan beriman, sehingga Ibadah menjadi ekspresi sukacita umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesh, A.N.1993. *Sejarah Wawasan Eklesiologi GMIH. Kumpulan Seri Sejarah GMIH*. Tobelo: Perpustakaan STT GMIH
- Ajawaila, J.W.2008. *Hibualamo: Upaya mencari jati diri dalam S.S.Duan, Hein dan Kepemimpinannya*. Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya, Tobelo: Tobelo Pos
- Duan, Saberpat Seditot (Ed).2011. “*O’Hoya*” *Mengenang Kepulangan Jan Namotemo*. Tobelo Pos
- Mojau, Menjadi O’Gomanga, dalam Asnath N. Natar (Ed). 2004. *Teologi Operatif. Bereteologi dalam konteks kehidupan yang pluralistik di Indonesia*. Jakarta: BPK.GM.
- Putjaprijatma (Ed).2010.*Pijar-pijar Berteologi Lokal Percik*. Sinode GKJ
- Putjutju Frederich, Esa Moi. 2012. *Teologi Rekonsiliatif di tengah kemajemukan Halmahera*. Yogyakarta: Lintang